

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Pengertian *Bullying*

Bullying adalah penggunaan kekerasan, ancaman atau paksaan untuk mengeksploitasi atau mengintimidasi orang lain. *Bullying* adalah mengancam dan memaksa individu atau kelompok yang lebih lemah untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan keinginan mereka dengan maksud untuk menyebabkan kerusakan fisik, mental atau emosional melalui pelecehan dan kekerasan (Setia Budhi, 2016). Kata *Bullying* berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Dalam Bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggerak, orang yang mengganggu orang lemah (Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, 2017). Penggunaan istilah *Bullying* selalu dihubungkan dengan tindak kekerasan, seperti yang tertuang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa *Bullying* memiliki persamaan arti dengan kekerasan (Simbolon, 2014). *Bullying* adalah perilaku negatif yang menyebabkan gangguan atau cedera pada seseorang dan biasanya berulang. Sekolah adalah tempat yang ideal untuk melakukan intimidasi (Rachma, 2022).

Bahkan dalam banyak kasus, sekolah bisa menjadi tempat kekerasan dan perundungan yang bertentangan dengan nilai-nilai karakter dan

kemanusiaan. *Bullying* di kalangan siswa sekolah bahkan memiliki bentuk yang berbeda dalam pembentukannya, dengan pelaku individu dan kelompok atau geng serta memiliki efek yang berbeda pada korban. Proses tumbuh kembang seorang anak sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan karakter dan kompetensi anak selanjutnya. Ketika anak sering mengalami perlakuan kasar atau bahkan kekerasan dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya, maka proses pembentukan kepribadiannya terganggu. Menurut Olweus (dalam (Siswati, 2009)), *Bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang “*repeated during successive encounters*”.

2.1.2 Jenis/Bentuk *Bullying*

Bullying di sekolah dasar terjadi pada siswa siswi kelas 4 dan 5 sekitar usia 10-11 tahun. *Bullying* dibedakan dalam berbagai bentuk misalnya *Bullying* fisik, verbal, selain itu *Bullying* juga dilakukan secara langsung, atau bahkan secara tidak langsung seperti membicarakan dibelakang, menggosip (Wisnu Sri Hertinjung, 2015).

Secara umum jenis/bentuk *Bullying* dapat terjadi dengan cara yang berbeda-beda. Berikut ini menurut para ahli jenis/bentuk *Bullying*: (Rigby, 2017) menjelaskan jenis *Bullying* dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.1 Jenis/Bentuk *Bullying*

Jenis <i>Bullying</i>	Contoh secara langsung	Contoh tidak langsung
Verbal	1. Bahasa penghinaan, kata-kata yang	1. Membujuk atau mengajak orang lain untuk ikut-ikutan menghina.
	mengandung penghinaan. 2. Nama panggilan yang dijadikan ejekan. 3. Mengejek dengan keterlaluan.	2. Menyebarkan desas-desus yang berbahaya atau fitnah. 3. Mengirim pesan yang bersifat menyinggung atau ofensif.
Fisik	1. Menendang, memukul. 2. Meludahi, melempar benda ke arah lawan. 3. Menggunakan senjata terhadap lawan.	1. Melakukan tindakan yang disengaja dan tidak berlaku adil terhadap lawan bicara. 2. Menghapus dan menyembunyikan barang-barang lawan. 3. Meminjam barang dengan paksaan.
Gestural	1. Mengancam seseorang dengan gerakan tertentu. 2. Menatap lekat-lekat pada seseorang.	1. Membuang muka berulang kali jika bertemu lawan. 2. Menunjukkan bahwa ada seseorang yang tidak disukai, gerakan mata atau bibir.

Sumber: (Rigby, 2017)

Selain itu Ken Rigby menjelaskan bahwa *Bullying* atau intimidasi juga digolongkan sebagai berikut:

1. *Bullying* Rasial, yaitu *Bullying* yang ditujukan kepada seseorang karena ras mereka. Seperti menghina, menjelek-jelekan latar belakang ras, agama, bahkan budaya orang lain.
2. *Bullying* Online, atau dikenal *cyberBullying* seringkali terjadi di dunia maya dengan memanfaatkan email, pesan suara, ataupun pesan teks.
3. *Bullying* Seksual, ditujukan kepada seseorang baik secara lisan maupun fisik yang dilakukan berulang. Merupakan tindakan berbahaya dan memalukan disebut kekerasan seksual atau pelecehan seksual. Menurut Sejiwa dalam (Simbolon, 2014) terdapat tiga jenis *Bullying*:

Tabel 2. 2 Jenis/bentuk *Bullying*

Jenis <i>Bullying</i>	Contoh
Fisik	Menampar, menimpuk, menjegal, menginjak kaki, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan cara disuruh <i>push up</i> .
Verbal	Memaki, menjuluki, menghina, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gossip, memfitnah, memanggil nama dengan julukan.

Mental/Psikologis	Memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan dihadapan umum, mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan, meneror melalui pesan suara atau pesan pendek dengan <i>email</i> atau <i>whatsapp</i> , memelototi, mencibir.
-------------------	--

Sumber: (Simbolon, 2014)

Menurut Olweus dalam (Astarini, 2013) *Bullying* dibedakan menjadi:

Tabel 2.3 Jenis/bentuk *Bullying*:

Jenis <i>Bullying</i>	Contoh
Fisik	Memukul, menendang, mendorong, perkelahian atau tawuran antar pelajar.
Verbal	Mengejek, memanggil nama julukan, mengancam, mencontek saat ujian.
Relasional	Mengasingkan orang lain, menyebarkan <i>gosip</i> yang membuat korban malu.

Sumber: (Astarini, 2013)

Kecenderungan *Bullying* adalah penggunaan kekuatan atau kekerasan untuk menyakiti seseorang atau kelompok dengan cara membuat korban atau target merasa tertindas, trauma, tidak berdaya, dan pelaku mengulangi kejadian tersebut. *Bullying* melibatkan ketidakseimbangan kekuatan yang mengakibatkan korban tidak dapat membela diri secara efektif terhadap tindakan negatif yang menjadi sasaran mereka. Penindasan atau *Bullying* dengan kekerasan ini biasanya dimulai pada masa kanak-kanak ketika anak-anak perlu menyesuaikan diri dengan teman sebayanya. Kejadian tersebut dianggap sebagai masalah sosial yang terjadi di kalangan anak sekolah.

Menurut (Parsons, 2009) jenis *Bullying* sebagai berikut:

Tabel 2. 4 Jenis/bentuk *Bullying*:

Jenis <i>Bullying</i>	Contoh
<i>Bullying</i> Verbal atau Tertulis	Penghinaan seperti hinaan secara rasis, seksis, atau homofobik; mengejek penampilan baik secara fisik, kemampuan atau status sosial ekonomi; panggilan yang berisi atau mengandung ancaman dan <i>Bullying</i> ; catatan, <i>email</i> , sms, dan teks yang menyinggung atau menyakitkan.
<i>Bullying</i> Fisik	Seperti pukul, tendang, serang lawan, injak lawan; melempar benda-benda; terlibat dalam kontak secara seksual yang tidak diinginkan; melakukan pencurian atau merusak benda pribadi milik orang lain; menggunakan ancaman senjata, menggunakan senjata; mengancam melakukan kekerasan, paksaan.
<i>Bullying</i> Sosial	Membuat rumor dan gosip; menolak bergabung atau mengucilkan, mempermalukan atau mengolok-olok seseorang; membagikan informasi pribadi seseorang secara publik, termasuk memposting atau menunjukkan gambar, video, teks di situs web atau sosial media; menggunakan persahabatan atau status teman untuk memaksa atau memanipulasi perilaku.

Sumber: (Parsons, 2009)

Selain itu (Parsons, 2009) juga menjelaskan mengenai *cyberBullying* atau pbulian di dunia maya. *CyberBullying* adalah bentuk agresi dalam hubungan dan semua jenis ancaman elektronik, dan hal tersebut ada di mana-mana. Pesan yang tidak memiliki identitas dalam *email*, SMS, dan ruang chatting memberikan pelaku *cyber* lebih banyak kebebasan untuk bergerak dan membahayakan lebih banyak target.

Sementara itu siswa takut melaporkan ancaman atau kekerasan dunia maya karena takut diawasi ketat oleh orang dewasa menggunakan komputer.

Menurut Sampson dalam Problem Oriented for Police Series No. 12, menyatakan bahwa tindakan lain yang terkait dengan *Bullying* termasuk merusak hasil karya orang lain atau barang orang lain, mencuri barang- barang berharga bahkan meminta uang kepada orang lain atau korban. Selain itu tindakan pelecehan seksual juga tergolong sebagai tindakan *Bullying* (Sampson, 2014).

2.1.3 Faktor *Bullying*

Bullying dapat terjadi di kalangan anak-anak usia sekolah dasar dengan berbagai alasan mereka melakukan penindasan atau *Bullying* terhadap teman-temannya. Berikut merupakan faktor yang mempengaruhi *Bullying*:

Menurut (Simbolon, 2014) faktor penyebab *Bullying* yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal meliputi:

1. Sifat kepribadian
2. Pengalaman kekerasan baik dimasa lalu ataupun yang terjadi saat ini
3. Sikap anggota keluarga yang memanjakan anak secara berlebihan sehingga tidak dapat mengembangkan bentuk kepribadian yang matang.

Sedangkan faktor eksternal meliputi:

1. Lingkungan
2. Budaya

Faktor penyebab *Bullying* lainnya yaitu perbedaan etnis, resistensi terhadap tekanan teman sebaya, perbedaan kondisi fisik seorang anak dengan anak lainnya, pendaftaran di sekolah baru, orientasi seksual serta latar belakang social ekonomi.

Menurut (Astarini, 2013) faktor yang mempengaruhi *Bullying* anak yaitu karena faktor orang tua. Perilaku orang tua terhadap anak memegang peranan penting dalam perkembangan anak di masa depan, karena pada masa kanak-kanak merupakan masa kritis anak yang menjadi dasar keberhasilan atau kegagalan tugas perkembangan selanjutnya. Sikap *overprotective* atau berlebihan pada orang tua dapat membahayakan proses perkembangan anak. Anak yang orang tuanya terlalu *overprotective* atau berlebihan memanjakan maka anak jarang terlibat konflik, karena tidak jarang untuk dilindungi oleh orang tuanya. Hal tersebut tidak dapat memberikan kesempatan belajar tata krama atau kebiasaan sosial lain disekitarnya, sehingga wajar jika anak sering menimbulkan masalah dalam pergaulannya dan menyebabkan penindasan atau *Bullying*.

Menurut (Parsons, 2009) ada beberapa faktor siswa atau anak melakukan *Bullying*:

1. Gangguan pengendalian diri

Anak-anak seperti ini mereka merasa mengalami gejolak emosi, mereka salah menafsirkan dan salah memahami setiap

interaksi dengan orang lain dan tidak mampu mengendalikan dorongan kekerasan yang sering terjadi. Anak-anak yang menderita gangguan pengendalian diri tampak kasar dan bermusuhan.

2. *Bullying* yang dipelajari

Anak-anak bisa dengan cepat belajar mem-*bully* dengan berbagai cara, seperti diperlakukan dengan kasar, menyaksikan tindakan yang kejam, atau diberi imbalan atas perilaku agresif anak. Ada hubungan yang mengkhawatirkan antara gaya pengasuhan orang tua yang tidak tepat dan perilaku agresif pada anak. Orang tua yang memberikan hukuman fisik, memanjakan anak secara berlebihan dan memperbolehkan anak melakukan hal lainnya, semua ini terkait erat dengan perilaku agresif anak.

3. Mem-*bully*

Kebanyakan anak-anak melakukan *Bullying* karena mereka mempunyai tujuan yang jelas. Bahkan mereka menggunakan kekerasan dengan sengaja untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan dari orang lain. Seperti halnya uang saku, mendapatkan jawaban saat ujian atau test, bahkan mereka memerintah sesukanya hanya untuk sekedar bersenang-senang. Ketika mereka menyaksikan kekerasan di lingkungan sekitar mereka, maka mereka merasa benar dalam berperilaku buruk tersebut. Dengan demikian mereka menggunakan paksaan, manipulasi, dan penipuan hanya untuk meningkatkan posisi dan kepercayaan diri mereka.

Secara umum anak-anak yang mengalami korban *Bullying* memiliki faktor resiko diantaranya yang pertama, sering dianggap berbeda dari yang lainnya, misalnya pada pandangan fisik tertentu seperti gemuk, kurus, pendek, tinggi, lalu dari segi pandangan ekonomi, hobi yang berbeda atau tidak lazim, bahkan pandangan yang berbeda sering muncul ketika ada murid baru atau siswa siswi baru di sekolah mereka. Kemudian faktor yang kedua, korban *Bullying* dianggap lemah karena mereka menganggap bahwa tidak ada yang berani membela dirinya. Lalu faktor yang ketiga, dimana korban *Bullying* merasa kurang percaya diri dan seringkali menyendiri bahkan beranggapan bahwa dirinya tidak pantas bergaul dengan teman-teman yang lainnya karena merasa kurang populer diantara teman-temannya (Astarini, 2013).

Berdasarkan penjelasan di atas, *Bullying* dapat terjadi di sekolah. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan kedudukan dan golongan seperti umur, ekonomi, agama, jenis kelamin, etnis atau rasisme. Selain itu juga karena akibat dari tradisi yang berkaitan dengan usia, kondisi sekolah yang tidak lagi serasi, keluarga yang tidak lagi rukun atau bahkan kurang rukun, dan faktor internal dari orang yang mem-*bully* atau orang yang di *bully*.

2.1.4 Dampak *Bullying*

Dampak *Bullying* dapat berdampak negatif bagi pelaku maupun korban. Biasanya dampak yang terjadi pada korban antara lain yaitu cemas; tidak mau pergi ke sekolah; merasa bahwa dirinya rendah daripada teman-temannya; kurang percaya diri, takut mengatakan perlakuan pelaku kepada orangtua, guru, atau teman; cemas bahkan sampai mengalami depresi (Wisnu Sri Hertinjung, 2015). Dengan adanya *Bullying* juga dapat membuat anak-anak merasa takut, kecemasan sehingga dapat berpengaruh terhadap proses belajar mereka. Jika Tindakan *Bullying* terus terjadi berulang-ulang maka kemungkinan besar berdampak pada dirinya yang lebih rentang mengurung diri, bahkan berpengaruh pada nilai dirinya yang merasa rendah diri, lebih sering merasa tidak aman dan tidak nyaman dengan lingkungan disekitarnya, hal tersebut berdampak negatif sampai rentan mengalami depresi atau bahkan berbuat nekat dengan cara mengakhiri hidupnya (Astarini, 2013).

Bullying yang dilakukan kerap kali menjadi aksi melakukan kekerasan atau tindakan yang beresiko hingga mereka beranjak dewasa. Sehingga mereka terlibat tindakan kekerasan, kriminal, tawuran, atau bahkan penyalahgunaan obat-obatan terlarang, minum-minuman beralkohol, dan kelak saat berkeluarga berpotensi melakukan kekerasan dalam rumah tangga kepada istrinya dan anaknya. Sementara itu hal tersebut tersimpan dalam ingatan anak atas perilaku orangtuanya dan

dijadikan kebiasaan *Bullying* kepada teman-teman di sekolahnya. Sehingga mereka mengalami cemas, takut, dan merasa tidak nyaman untuk belajar di sekolah karena ketakutan akan terjadi *Bullying* lagi yang dilakukan temannya (Parsons, 2009).

Jika perilaku *Bullying* tersebut dilakukan terus-menerus maka korban *Bullying* akan berdampak pada psikologisnya yang membuat korban *Bullying* menjadi depresi, merasa cemas yang berlebihan, kurang percaya diri, takut; dampak fisik yang dialami seperti sakit kepala, badan sakit-sakit, lebam; lalu dampak sosial seperti menutup diri dari lingkungan sekitar, dan mencoba menghindari dari pelaku *Bullying* jika bertemu. Sedangkan bagi pelaku *Bullying* dampak negatifnya menyebabkan anak mempunyai karakter atau watak yang keras, pemarah, bahkan sampai melakukan tindakan kriminal, atau berani mengonsumsi minuman keras dan obat-obat terlarang. Akibatnya, tempat belajar seperti di sekolah bukan lagi tempat yang nyaman untuk menimba ilmu dan tempat belajar yang menyenangkan bagi siswa-siswi melainkan tempat yang membuat korban *Bullying* atau bahkan anak-anak lainnya yang menyaksikan *Bullying* ikut merasa takut. Korban *Bullying* tidak hanya merasa takut jika berada di lingkungan sekolah saja tetapi diluar lingkungan sekolah juga merasa ketakutan jika sewaktu-waktu bertemu dengan pelaku *Bullying* atau takut dengan orang-orang sekitar yang berpikir akan melakukan hal yang sama seperti saat berada di

sekolah, bahkan banyak kasus *Bullying* yang berujung pada kematian (Ali, 2022).

2.2 Penanganan *Bullying*

Bullying termasuk perilaku atau tindakan yang membuat pelaku maupun korban *Bullying* rugi, sehingga diperlukan pencegahan dan penanganan untuk kasus *Bullying*. Kejadian *Bullying* di sekolah sering sekali dianggap hal yang wajar dikalangan siswa-siswi karena masa pertumbuhan anak-anak. Tetapi dengan demikian hal tersebut tidak baik jika dibiarkan terus menerus karena pandangan seorang guru berbeda dengan sikap yang dilakukan pelaku *Bullying* maupun korban *Bullying*. Sehingga para guru tentunya perlu lebih perhatian dan lebih peka terhadap kasus *Bullying* yang dialami siswa-siswi mereka.

Menurut (Andri Priyatna, 2010) menjelaskan program anti *Bullying* yang dilakukan di lingkungan sekolah:

1. Penting bagi sekolahan untuk mengetahui prevalensi kasus *Bullying* yang terjadi dan siapa saja yang terlibat dalam kasus *Bullying* seperti pelaku *Bullying*, korban *Bullying*, dan orangtua mereka. Dengan demikian pihak sekolahan bisa memiliki informasi yang lengkap tentang seberapa efektif kebijakan peraturan sekolah dalam mengatasi kasus *Bullying* yang sering terjadi di lingkungan sekolah.
2. Melakukan intervensi pada setiap kelas, pihak sekolah dapat membuat daftar saran dan pesan kesan atau bahkan kritik yang digunakan sebagai strategi intervensi yang dilakukan pada kondisi

lingkungan sekolah, sikap pihak sekolah dalam menyikapi tindakan *Bullying*, dan tempat lain yang bahkan ada keterkaitan hubungan dengan kasus *Bullying*.

Menurut (Parsons, 2009) menjelaskan bahwa sanksi hukuman yang diterapkan dalam peraturan di lingkungan sekolah kurang sesuai. Sekolah bisa memberikan sanksi atau konsekuensi yang dapat menumbuhkan rasa empati dan pengertian kepada sesama, bukan dengan cara menghukum yang nantinya akan membuat siswa-siswi merasa kapok tetapi malah lebih berani melakukan hal-hal *Bullying* kedepannya. Dalam mengatasi karakter siswa-siswi yang sudah terbiasa dengan lingkungan disekitar rumahnya atau lingkungan tempat tinggal mereka, maka para guru atau pihak sekolah perlu melakukan hal-hal yang harus digali untuk mengetahui alasan-alasan yang mereka lakukan di balik perilaku *Bullying* kepada teman sekolahnya. Kemudian menyampaikan kepada pelaku *Bullying*, korban *Bullying*, maupun siswa- siswi yang menyaksikan *Bullying* dengan harapan kejadian tersebut dapat segera selesai dan tidak ada lagi tindakan *Bullying* atau korban *Bullying* selanjutnya.

Menurut (Tim Yayasan Semai Jiwa Amini dalam skripsi *Bullying* di sekolah) menjelaskan upaya menanggulangi tindakan *Bullying* dengan melakukan anti *Bullying*. Kebijakan anti *Bullying* di sekolah melibatkan semua pihak mulai dari kepala sekolah, guru, staff sekolah, murid, bahkan orangtua murid. Dengan demikian sekolah akan mencapai bebas

Bullying dikarenakan diperkuat oleh semua pihak yang berperan dalam kebijakan anti *Bullying* (Ismiatun, 2014).

Selain itu upaya untuk penanganan *Bullying* juga diperlukan komunitas untuk menjembatani tindakan anti *Bullying*, seperti orangtua, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat. Menurut (Tim Yayasan Semai Jiwa Amini dalam skripsi *Bullying* di sekolah) Adapun komponen masyarakat yang turut diberikan pengetahuan tentang *Bullying*, dampak *Bullying*, bahaya yang terjadi pada *Bullying*, faktor penyebab *Bullying*. Komponen masyarakat terdiri dari lembaga sekolah-sekolah sekitar, lurah, RT, RW, orangtua, bahkan pihak polisi, dengan harapan jika suatu saat terjadi tindakan *Bullying*, maka mereka dapat menumbuhkan kesadaran bagi anak-anak maupun masyarakat tentang adanya *Bullying* di lingkungan mereka. Dengan demikian mereka dapat memerangi aksi *Bullying* dengan mencegah bahkan jika perlu kita dapat mengundang komponen masyarakat tersebut untuk hadir ke sekolah guna mendiskusikan terkait *Bullying* yang marak di lingkungan sekitar (Ismiatun, 2014).

2.3 Karakteristik *Bullying*

2.3.1 Bully (pelaku *Bullying*)

Bullies (pelaku *Bullying*) adalah murid yang secara fisik dan/atau emosional melukai murid secara berulang-ulang (Olweus, dalam Zakiyah et al, 2017). Pelaku *Bullying* sering memperlihatkan fungsi psikososial yang lebih buruk daripada korban *Bullying* dan murid yang

tidak terlibat dalam perilaku. Pelaku *Bullying* juga cenderung memperlihatkan dirinya depresi yang lebih tinggi daripada murid yang tidak terlibat dalam perilaku *Bullying*. Olweus mengemukakan bahwa pelaku *Bullying* cenderung mendominasi orang lain dan memiliki kemampuan sosial dan pemahaman akan emosi orang lain yang sama. Menurut Stephenson dan Smith, tipe pelaku *Bullying* antara lain:

- 1). Tidak percaya diri, secara fisik kuat, menikmati agresifitas, merasa aman dan biasanya populer
- 2). Tipe pencemas, secara akademik lemah, lemah dalam berkonsentrasi, kurang populer dan kurang merasa aman, dan
- 3). Pada situasi tertentu pelaku *Bullying* bisa menjadi korban *Bullying*.

Selain itu, para pakar banyak menarik kesimpulan bahwa karakteristik pelaku *Bullying* biasanya adalah agresif, memiliki konsep positif tentang kekerasan, impulsif, dan memiliki kesulitan dalam berempati (Zakiyah et al, 2017).

Menurut Astuti (2011) pelaku *Bullying* biasanya agresif baik secara verbal maupun fisik, ingin populer, sering membuat onar, mencari-cari kesalahan orang lain, pendendam, iri hati, hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial di sekolahnya. Selain itu pelaku *Bullying* juga menempatkan diri di tempat tertentu di sekolah atau di sekitarnya, merupakan tokoh populer di sekolahnya, gerak geriknya sering kali dapat ditandai dengan sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, dan menyepelkan/ melecehkan.

2.3.2 Victim (korban *Bullying*)

Victim yaitu murid yang sering menjadi target dari perilaku agresif, tindakan yang menyakitkan dan hanya memperlihatkan sedikit pertahanan melawan penyerangnya. Menurut Byrne dibandingkan dengan teman sebayanya yang tidak menjadi korban, korban *Bullying* cenderung menarik diri, depresi, cemas dan takut akan situasi baru. Murid yang menjadi korban *Bullying* dilaporkan lebih menyendiri dan kurang bahagia di sekolah serta memiliki teman dekat yang lebih sedikit daripada murid lain. Korban *Bullying* juga dikarakteristikan dengan perilaku hati-hati, sensitif, dan pendiam. Coloroso menyatakan korban *Bullying* biasanya merupakan anak baru di suatu lingkungan, anak termuda di sekolah, biasanya yang lebih kecil, terkadang ketakutan, mungkin tidak terlindung, anak yang pernah mengalami trauma atau pernah disakiti sebelumnya dan biasanya sangat peka, menghindari teman sebaya untuk menghindari kesakitan yang lebih parah, dan merasa sulit untuk meminta pertolongan. Selain itu juga anak penurut, anak yang merasa cemas, kurang percaya diri, mudah dipimpin dan anak yang melakukan hal-hal untuk menyenangkan atau meredakan kemarahan orang lain, anak yang perilakunya dianggap mengganggu orang lain, anak yang tidak mau berkelahi, lebih suka menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, anak yang pemalu, menyembunyikan perasaannya, pendiam atau tidak mau menarik perhatian orang lain, pengugup, dan peka.

2.3.3 Bully-Victim

Bully-Victim pihak yang terlibat dalam perilaku agresif, tetapi juga menjadi korban perilaku agresif. *Bully victim* menunjukkan level agresivitas verbal dan fisik yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak lain. *Bully victim* juga dilaporkan mengalami peningkatan simptom depresi, merasa sepi, dan cenderung merasa sedih dan moody daripada murid lain. *Bully-victim* juga dikarakteristikan dengan reaktivitas, regulasi emosi yang buruk, kesulitan dalam akademis dan penolakan dari teman sebaya serta kesulitan belajar (Zakiyah et al, 2017).

2.4 Alat Ukur *Bullying*

Bullying diukur dengan Olweus Bully/Victim Questionnaire untuk remaja. Olweus Bully/Victim Questionnaire :

1) Bully scale: berisi 23 pernyataan tentang tindakan *Bullying* yang dilakukan oleh remaja, baik *Bullying* fisik, verbal, maupun mental/psikologis

Kuesioner dalam bentuk Skala Likert, dengan scoring sebagai berikut:

Pernyataan negatif:

- | | |
|------------------|---|
| a. Tidak pernah | 1 |
| b. Kadang-kadang | 2 |
| c. Sering | 3 |
| d. Selalu | 4 |

Kemudian dilakukan perhitungan:

Range = Nilai maksimal – Nilai minimal

Nilai Maksimal = Jumlah pernyataan x Skor maksimal

Nilai Minimal	= Jumlah pernyataan x Skor minimal
Deviasi Standar (SD)	= Range : empat satuan deviasi standar
Mean	= Jumlah item x Jumlah kategori

Maka di dapat pembagian kategori interval sebagai berikut :

1. Rendah, jika $X < M - 1SD$
2. Sedang, jika $M - 1SD \leq X < M + 1SD$
3. Tinggi, jika $X \geq M + 1SD$

2.5 Penelitian yang Relevan

- 2.5.1** Penelitian (Sulhijar, 2021) (Skripsi Peranan Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* pada Murid Kelas V di SD Negeri 004 Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara, 2021). Hasil penelitian diketahui bahwa tindakan *Bullying* yang dilakukan di sekolah bahkan di kelas yaitu suatu tindakan yang dilakukan murid secara sadar dengan tujuan untuk menyakiti baik secara fisik, verbal, mental, dan baik secara sengaja maupun tidak disengaja. Jenis *Bullying* fisik antara lain menendang, mendorong, memukul, menginjak. *Bullying* verbal antara lain mengejek, memberi julukan nama kepada korban. Selain itu juga terjadi *Bullying* relasional atau pengucilan, mengabaikan sesama teman tanpa sebab yang jelas. Tindakan *Bullying* yang terjadi pada anak tidak dipungkiri dikarenakan perbedaan karakter antara murid yang satu dengan yang lainnya yang mempunyai status ekonomi orangtua

berbeda, bahkan terjadi karena lingkungan dan status sosial ekonomi orangtua di masyarakat. Selain itu, perbedaan fisik, perbedaan kemampuan, serta pergaulan mereka sehari-hari seperti jarak tempat tinggal mereka yang berdekatan sehingga terbentuk kelompok atau geng antar murid.

2.5.2 Penelitian (Sukriani, 2019) (Skripsi Psikis Anak Akibat *Bullying* di SD Negeri 33 Rawang-Rawang Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene). Hasil penelitian diketahui bahwa terdapat bentuk-bentuk *Bullying* yang terjadi dan dibedakan menjadi dua yaitu *Bullying* fisik dan *Bullying* non fisik atau verbal. Contoh *Bullying* fisik seperti menampar, mengejek, memukul, menendang. Sedangkan *Bullying* non fisik atau verbal seperti mengejek, memanggil nama dengan sebutan tertentu seperti jelek, gigi ompong, pendek, si rambut kutu, atau bahkan memanggil dengan sebutan nama orang tua mereka. Tindakan *Bullying* yang dilakukan pelaku akan berdampak pada korban *Bullying*. Dampak negatif pada korban *Bullying* seperti merasa dirinya rendah, tidak berani jika bertemu atau berpapasan dengan pelaku, korban merasa sakit hati atas perbuatan pelaku yang terus-terusan membully. Oleh karena itu korban merasa dirinya terhina bahkan tidak berani melaporkan kepada pihak sekolah sehingga korban mempunyai dendam tersendiri terhadap pelaku *Bullying*.

2.5.3 Penelitian (Darmalina, 2014) (Skripsi Perilaku *School Bullying* Di SDN Grindang, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo, Yogyakarta). Hasil

penelitian diketahui bahwa para guru di sekolah SDN Grindang masih belum mengetahui *school Bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Beliau menganggap bahwa di lingkungan sekolah bukan termasuk *school Bullying* dikarenakan tindakan mengejek atau tingkat kekerasan yang wajar dilakukan oleh para siswa siswi di sekolah. Tetapi tanpa mereka sadari di SDN Grindang terjadi *school Bullying*. Aksi *school Bullying* dibedakan menjadi dua yaitu *Bullying* fisik dan *Bullying* non fisik. *Bullying* non fisik dibedakan menjadi tiga yaitu verbal, non-verbal secara langsung, dan non-verbal secara tidak langsung. Tindakan *Bullying* fisik seperti korban dipukul dengan gagang sapu, didorong, dipukul menggunakan tangan. Kemudian tindakan *Bullying* non fisik verbal seperti disoraki, diejek, dimaki, diancam, dipaksa. Lalu tindakan *Bullying* non verbal secara langsung seperti ditunjuk-tunjuk dengan tangan, dimarahi, dimaki, diperintah-perintah. Sedangkan tindakan *Bullying* non verbal secara tidak langsung misalnya korban dikucilkan, tidak dianggap dalam lingkungan sekitar atau dalam lingkup pertemanan.

2.5.4 Penelitian (Sujarwo, 2017) (Skripsi Perilaku *School Bullying* Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Lempuyangan 1 Yogyakarta). Hasil penelitian diketahui bahwa di SDN Lempuyangan 1 Yogyakarta para guru menganggap tindakan *Bullying* yang terjadi pada siswa siswi bukanlah *school Bullying* melainkan tindakan yang wajar terjadi pada anak-anak pada masa sekolah. Sedangkan hasil penelitian menunjukkan

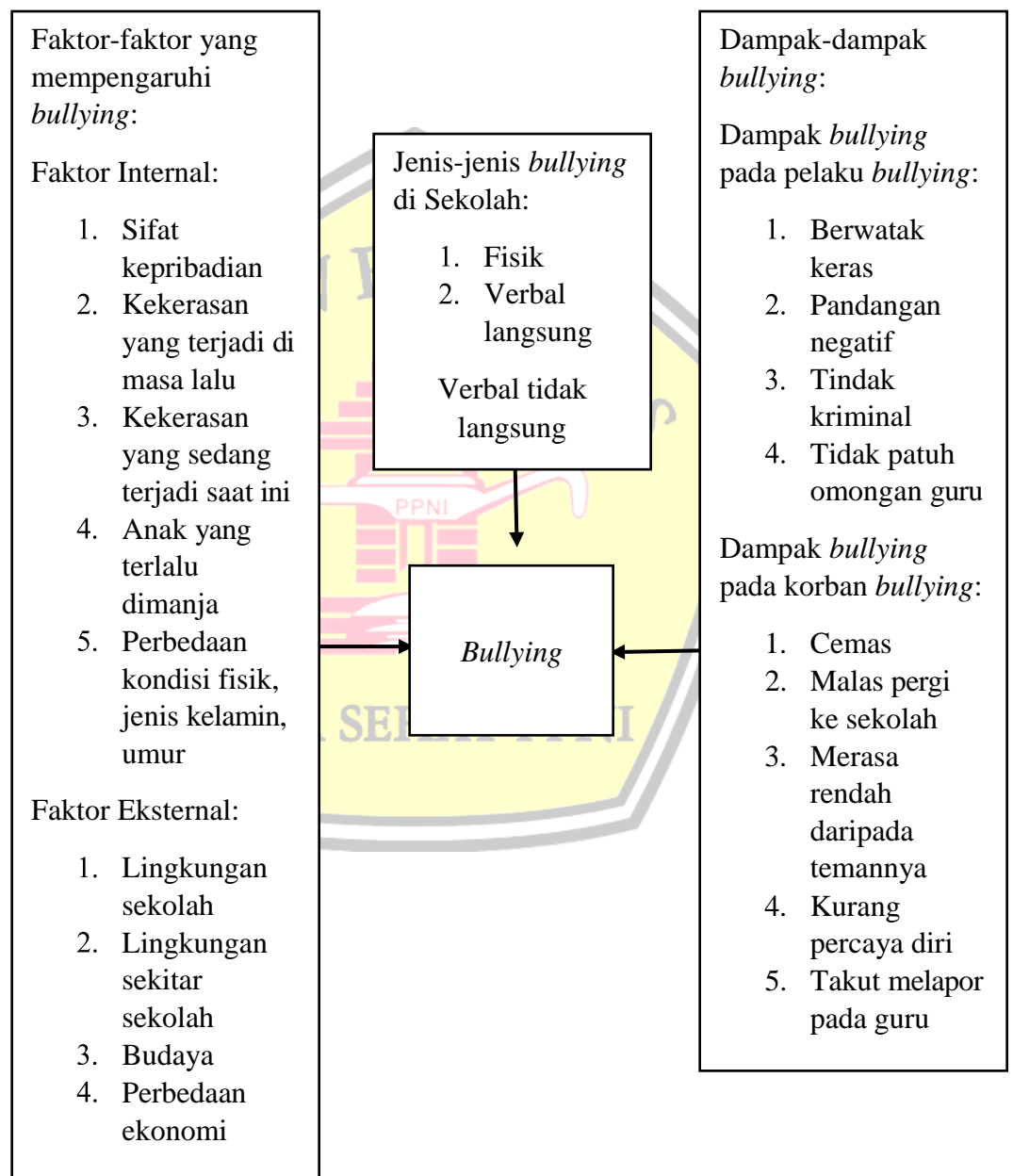
bahwa di sekolah telah terjadi tindakan *Bullying* baik secara fisik, verbal, non-verbal langsung, non-verbal tidak langsung, bahkan sampai terjadi pelecehan seksual. Adapun contoh tindakan *Bullying* secara fisik misalnya korban dijegal, dipukul, dicubit, ditendang, didorong, dijambak. Lalu tindakan *Bullying* verbal seperti mengucapkan kata-kata yang kotor kepada teman atau korban, diejek dengan nama panggilan tertentu atau dipanggil dengan nama orangtua mereka. Kemudian tindakan *Bullying* non-verbal secara langsung dengan pelaku menunjukkan secara langsung kepada korban misalnya dipelototi, korban diberi kepalan tangan, diancam, korban ditunjuk-tunjuk menggunakan jari, diabaikan ketika mengajak lawan bicara, bahkan pelaku *Bullying* berani menjulurkan lidah kepada korban *Bullying*. Kemudian tindakan *Bullying* non-verbal secara tidak langsung seperti menghasut orang lain dan mengucilkan. Sedangkan tindakan *Bullying* yang termasuk dalam pelecehan seksual seperti korban dipegang leher dan pahunya. Faktor yang menyebabkan terjadinya *Bullying* dikarenakan anak yang bersifat temperamental, suka melihat temannya menderita, suka menindas temannya yang menurut dia lemah atau tidak berani melawan.

Berdasarkan gambaran penjelasan dari berbagai peneliti di atas yaitu meliputi jenis *Bullying*, tindakan *Bullying*, perilaku *Bullying*, dampak dan penyebab akibat *Bullying*. Sehingga terdapat posisi dalam penelitian ini yang berjudul “Perilaku *Bullying* di Sekolah Dasar di

SDN Tarik II Kecamatan Tarik Sidoarjo” merupakan penelitian yang terkait untuk mengetahui perilaku *Bullying* di sekolah tersebut.

2.6 Kerangka Teori

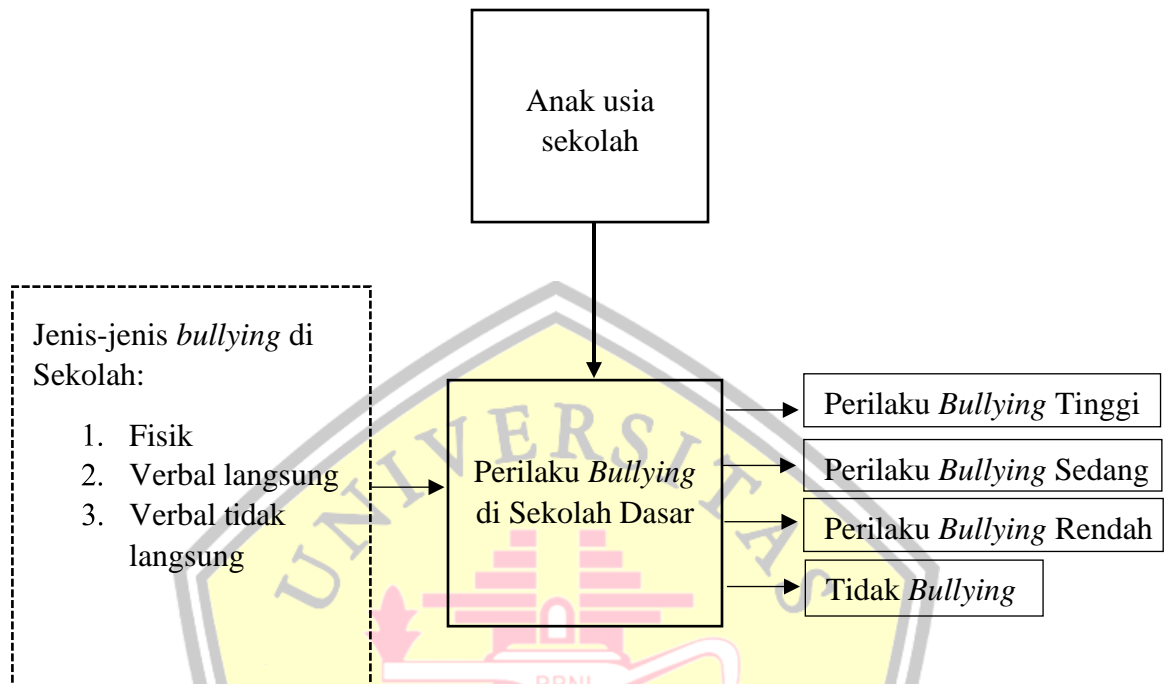
Kerangka teori merupakan rangkuman dari teori-teori yang telah dijabarkan pada tinjauan pustaka.



Gambar 2.1 Kerangka Teori Perilaku *Bullying* di Sekolah Dasar Tarik II Kecamatan Tarik Sidoarjo.

2.7 Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah kerangka yang akan diamati dan diukur melalui penelitian-penelitian yang akan dilakukan.



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Perilaku *Bullying* di Sekolah Dasar Tarik II Kecamatan Tarik Sidoarjo.

Keterangan:

————— : Di teliti

----- : Tidak di teliti